

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER*

Moh. Hafid

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo
hafidrahmanfull@gmail.com

Umi Khoiriyah

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo
info.khoiriyah@gmail.com

This Islamic Education Module contains learning plans, objectives, subject matter, steps of learning activities, assessment, worksheets and evaluations. Based on the responses and assessments that have been made, it can be concluded that the Islamic Education Module can help and facilitate the teacher in the learning process. During the group discussion activities, there was a tendency that the topic of the issues being discussed expanded so that many did not match the time specified. The advantages of using cooperative learning model numbered heads together are, a) Students who are taught with and in cooperative structures will obtain higher learning outcomes, b) Students who participate in cooperative learning will have higher self-esteem and motivation greater for learning.

Kata Kunci: bahan ajar, model *numbered heads together*

Pendahuluan

Melihat kualitas pendidikan di Negara Republik Indonesia yang masih jauh dari harapan, sangat jelas kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di Republik Indonesia masih belum berfungsi secara maksimal. Tidak heran jika kurikulum terus-menerus mengalami transformasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Republik Indonesia. Perubahan sebuah kurikulum merupakan keniscayaan karena sifat dari kurikulum adalah dinamis, berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat (Sunarto, 2006; 131). Namun sangat disayangkan, sampai saat ini perubahan yang dilaksanakan masih belum membuahkan hasil yang sangat baik.

Selain itu, secara khusus, persoalan ini disebabkan karena gagalnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi siswa sebagai insan yang religius. Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal. Dikatakan bahwa PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis tekstualis, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2009; 56). Pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah masih belum mampu berkontribusi terhadap kepribadian peserta didik. Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait dengan atau kurang *concern* terhadap perosalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara kongkret-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.

Upaya perbaikan moral dengan Pendidikan Agama Islam akan semakin sulit jika dalam diri PAI sendiri terdapat banyak persoalan. Problem Pendidikan Agama Islam selama ini tidak pernah bisa lepas dari beberapa persoalan, di antaranya: (1) rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI; (2) materi pembelajaran PAI masih berorientasi pada kemampuan kognitif dan kurang dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik); (3) terbatasnya sikap dan pemahaman guru agama dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*), sehingga pembelajaran masih berjalan secara konvensional; dan (4) terbatasnya sarana dan prasarana penunjang belajar.

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti ketika melakukan studi pendahuluan di SMP Nurul Huda Banyuputih menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, masalah tersebut antara lain guru tidak kreatif membuat bahan ajar yang diterapkannya, Guru pun telah mengaitkan pelajaran yang diterima oleh siswa dengan pengalamannya di dalam sekolah, namun siswa tidak mempunyai gambaran jelas tentang masalah yang dihadapi mereka sehingga tidak mudah dipahami oleh siswa dan siswa tidak semangat mengikuti proses belajar mengajar, karena bahan ajar yang digunakan guru tidak menghadirkan bahan

ajar yang mampu membuat siswa semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan memang benar adanya siswa tidak begitu semangat dan sulit untuk memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru, sehingga seorang guru dituntut untuk membuat bahan ajar yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah yang menimpa kepada siswa SMP Nurul Huda Banyuputih Situbondo, sedangkan metode yang digunakan juga mampu mendukung terhadap kegiatan belajar mengajar dan guru tidak hanya dituntut menjaskan dan menyampaikan informasi kepada siswa tapi guru juga mengeksplorasi ilmu pengetahuan siswa dengan metode *numbered heads together* (NHT) sehingga siswa dapat berdiskusi dalam satu kelompok dan dapat bekerjasama dalam memecahkan masalah.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Dikatakan metode penelitian dan pengembangan karena metode yang akan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014: 407). Penelitian yang akan dilakukan adalah menghasilkan produk berupa bahan ajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP dengan pendekatan kooperatif dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam pelaksanaan RnD, ada beberapa metode yang akan digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Dan metode eksperimen digunakan untuk

menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan.

Secara filosofis, penelitian dan pengembangan dilakukan atas pertimbangan bahwa metode penelitian dengan pendekatan R&D memiliki sasaran penelitian untuk mengembangkan produk pendidikan yang efektif dan adaptabel, prosedur penelitian bersifat siklis, dan hasil penelitian *match* dengan kepentingan pengembangan mutu pendidikan. Hal ini tentu berbeda dengan pendekatan penelitian konvensional yang sering kali hasil penelitian tidak siap untuk dioperasikan di bidang pendidikan (Anik, G. 2011: 04). Penelitian *research and development* (R&D) mengadopsi prosedur pengembangan yang dilakukan oleh Borg dan Gall dalam pendidikan meliputi sepuluh langkah.

1. Studi Pendahuluan (*research and information collecting*)
2. Merencanakan Penelitian (*Planning*)
3. Pengembangan Desain (*Develop preliminary of product*)
4. *Reliminary field testing*
5. Revisi hasil uji lapangan terbatas (*Main product revision*)
6. *Main field test*
7. Revisi hasil uji lapangan lebih luas (*Operational product revision*)
8. Uji Kelayakan (*Operational field testing*)
9. Revisi final hasil uji kelayakan (*Final product revision*)
10. Desiminasi dan implementasi produk akhir (*Dissemination and Implementation*)

Analisis kebutuhan bahan ajar adalah suatu proses awal yang perlu dilakukan untuk menyusun bahan ajar. Di dalamnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Keseluruhan proses tersebut merupakan bagian integral dari suatu proses pembuatan bahan ajar yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Pengembangan Bahan Ajar

Pembahasan disajikan dalam dua bagian sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu (1) pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* kelas VIII di SMP Nurul Huda Banyuputih Situbondo, (2) kelemahan dan kelebihan bahan ajar berupa modul Pendidikan Agama Islam dengan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* kelas VIII di SMP Nurul Huda Banyuputih Situbondo.

Pembelajaran yang dikembangkan oleh para pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Kualitas dan keberhasilan sangat tergantung oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan analisis konseptual terhadap realitas pembelajaran pendidikan agama Islam di lokasi penelitian, ternyata proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, hal ini tentu berdampak terhadap kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran. Kemauan siswa untuk belajar nampaknya tidak begitu kelihatan, sehingga siswa seakan-akan nampak sangat terpaksa dalam belajar.

Sekilas realitas ini memberikan dorongan kepada peneliti untuk melakukan upaya tindak lanjut guna memberikan kontribusi yang nyata sehingga persoalan ini segera terselesaikan. Dari itu, peneliti kemudian merencanakan untuk menyusun bahan ajar. Tahap perencanaan penyusunan ini nampak sangat krusial, karena perencanaan merupakan proses yang menentukan bagaimana proses pembelajaran akan mencapai tujuan-tujuan. Hal ini disebabkan perencanaan merupakan proses menentukan rancangan tindakan bagaimana peneliti membangun langkah-langkah dan tahapan-tahapan demi

tercapainya tujuan pembelajaran tanpa melupakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam pelaksanaan perencanaan.

Namun begitu, penyusunan rencana pengembangan bahan ajar ini masih sangat fleksibel. Artinya perencanaan tersebut bisa menyesuaikan terhadap lingkungan eksternal yang dinamis. Sebab faktor eksternal merupakan hambatan terhadap pelaksanaan rencana yang akan dilakukan dalam penelitian, sehingga perencanaan itu sedikit banyak bisa diubah tanpa mengubah tujuan untuk apa perencanaan bahan ajar itu dilakukan. Penetapan rencana pengembangan bahan ajar itu penting dilakukan guna tujuan dari sebuah penelitian menjadi jelas dan terarah. Perencanaan sebagai langkah awal dari pencapaian tujuan akan memberikan arah dan kejelasan tujuan tersebut, sehingga semua instrumen ataupun langkah-langkah dalam penelitian dapat juga tercapai.

Selain itu, penyusunan rencana penelitian juga bisa membantu peneliti untuk bisa mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang. Dengan adanya perencanaan penelitian, peneliti mampu mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang yang ada ketika melakukan penelitian. Adanya hambatan dan peluang yang datang akan menuntut peneliti untuk mempersiapkan tindakan-tindakan antisipasi, sehingga peneliti tetap berada di lajur menuju tujuan awal.

Melakukan Asumsi Mendasar

Kegiatan dan program pembelajaran harus didasarkan pada asumsi yang jelas. Pada awal abad dua puluh, Jhon Dewey mendengarkan filsafat progresivisme, yang kemudian melahirkan filosof belajar konstruktivisme dengan mengajukan teori kurikulum dari metode pembelajaran yang berhubungan pengalaman dan minat siswa.

Inti ajarannya adalah siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui. Proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar (Yanur, S. 2013: 85).

Atas pertimbangan asumsi ini, peneliti kemudian melakukan pengembangan bahan ajar dengan pendekatan kooperatif. Karena model pembelajaran kooperatif, peserta didik akan terbantu dalam mengembangkan pemahaman dan sikap sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Dalam penyusunan dan analisis asumsi pengembangan pembelajaran, peneliti tidak terlalu mengalami kesulitan dan hambatan yang berarti, karena masalah dan fokus penelitian yang sangat jelas, sehingga bisa membantu peneliti dan tidak kesulitan dalam menyusun asumsi pendekatan pembelajaran yang akan dijabarkan dalam penelitian pengembangan.

Analisis Kebutuhan Kurikulum

Ada beberapa alasan kenapa seorang guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Salah satunya adalah karena tuntutan kurikulum. Oleh sebab itu, langkah utama yang diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar adalah kurikulum. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum. Artinya bahan ajar yang dikembangkan benar-benar sesuai dan akurat dengan kurikulum yang diterapkan di lokasi penelitian.

Pada kurikulum 2013 saat ini, seorang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Meskipun para guru telah diberikan buku ajar dari pusat, namun tetap saja

seorang guru harus bisa membuat bahan ajar sendiri yang sesuai dengan kondisi sekolah yang bersangkutan. Lebih-lebih pada tataran realitas hal ini benar-benar terjadi di SMP Nurul Huda Banyuutih.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum mengalami masalah, maka membuat bahan ajar alternatif adalah keputusan yang sangat bijak. Apalagi saat ini, kemajuan iptek sangat massif. Hal ini tentu menjadi faktor pendukung bagi guru untuk menyusun bahan aja yang baik. Apalagi guru bisa mengarahkan siswa untuk bisa belajar mandiri. Bagi siswa, sering kali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung. Untuk itu, guru perlu membuat bahan ajar untuk dipedomani dalam pembelajaran oleh guru dan siswa.

Dalam penyusunan bahan ajar ini, peneliti benar-benar memperhatikan karakteristik sasaran. Hal ini disebabkan bahan ajar yang dikembangkan oleh orang lain sering kali tidak cocok untuk siswa kita, karena pola pembelajaran yang didesain dalam bahan ajar tersebut masih kurang tepat. Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal siswa, minat, latar belakang keluarga, dan lain-lain.

Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian mengadopsi prosedur pengembangan yang dilakukan Borg dan Gall mengembangkan pembelajaran mini (*mini course*) melalui 10 langkah, namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penelitian disederhanakan menjadi empat tahap saja. Hal ini tentu membuat penelitian ini nampak memiliki kelemahan karena tidak memenuhi sepuluh

langkah yang telah ditetapkan oleh Borg dan Gall. Akan tetapi, pada prinsipnya, dalam melakukan prosedur penelitian, peneliti juga perlu untuk mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada, sehingga penelitian bisa berjalan sesuai dengan harapan. Atas pertimbangan hal ini, peneliti kemudian menyederhanakan prosedur yang ada menjadi empat langkah saja, dengan melaksanakan prosedur pokok-pokok saja.

Menulis Bahan Ajar

Setelah memastikan akan kebutuhan penulisan bahan ajar, selanjutnya peneliti menyusun bahan ajar yang sudah direncanakan. Karena bahan ajar yang disusun berupa RPP, maka langkah-langkah penulisanpun mengikuti hal-hal yang seharusnya ada dalam RPP, sehingga bahan ajar yang disusun benar-benar menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus.

RPP yang dibuat benar harus bisa digunakan oleh pengajar sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci, pertemuan demi pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 81A Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran dan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, komponen RPP mencakup: 1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, 2) materi pokok; 3) alokasi waktu; 4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; 5) materi pembelajaran; 6) metode pembelajaran; 7) media, alat dan

sumber belajar; 8) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan 9) penilaian.

Dari sekian banyak komponen dalam RPP, peneliti hanya melakukan modifikasi dari beberapa model RPP yang sudah ada. Karena fokus peneliti hanya pada persoalan pelaksanaan pembelajaran kooperatif, maka RPP disusun agar bisa menjadi pedoman dalam pembelajaran di kelas yang bernuansa pada model kooperatif. Oleh sebab itu, meskipun peneliti tidak berpengalaman dalam membuat RPP, namun setidaknya penelliti sedikit terbantu oleh beberapa contoh RPP kurikulum 2013 yang ada. Dengan mengacu pada contoh RPP yang ada, peneliti kemudian melakukan modifikasi sesuai dengan pendekatan kooperatif.

Validasi Desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini pembelajaran kooperatif yang baru diterapkan secara rasional akan lebih efektif atau tidak dari yang lama. Dikatan secara rasional, karena validasi masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum berupa fakta lapangan. Sejatinya, proses validasi dilakukan dengan menghadirkan beberapa ahli untuk memberikan penilaian, bahkan peneliti seharusnya melakukan presentasi dihadapan ahli, namun karena keterbatasan situasi dan kondisi, penilaian ahli dilakukan dengan mengisi instrumen penilaian yang telah peneliti sediakan.

Persolaan mendasarkan yang tengah dihadapi dalam proses validasi ini adalah ahli yang dilibatkan dalam melakukan penilaian adalah 1) ahli materi, 2) ahli bahasa, dan 3) ahli praktisi yaitu guru pendidikan agama islam dan budi pekerti itu sendiri. Namun, penilaian dari beliau sudah bisa menjamin bahwa pengembangan bahan ajar yang dibuat akan benar-benar

efektif dan bisa memecahkan persoalan yang dihadapi. Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh para ahli kemudian diperbaiki sehingga tingkat kesalahan dan kekurangan bisa diminimalisir.

Kelemahan Bahan Ajar

Buku atau bahan ajar, memiliki peran penting dalam pembelajaran. Bahan ajar harus benar-benar menumbuhkan kemampuan intlektual guru dan siswa, bukan sebaliknya. Mengingat pentingnya peran bahan ajar, maka perlu ada upaya yang tepat untuk memilih bahan ajar. Setiap orang perlu melakukan telaah yang mendalam sehingga bahan ajar yang dikembangkan benar-benar tepat. Setidaknya ada beberapa kriteria yang harus ditelaah dalam menentukan kelayakan sebuah bahan ajar, yakni: isi (konten), gaya penyajian, dan kemasan.

1. Konten

Pedoman dasar untuk menentukan kelayakan isi bahan ajar adalah kesesuaiannya dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum. Bahan materi yang dikembangkan memungkinkan bagi siswa untuk merangsang kreativitas dan inspiratif. Kedekatan dengan dunia siswa juga merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan. Dan yang paling penting adalah tidak mengandung kesalahan logika, konsep, prinsip, dan paradigma keilmuan serta tidak mengandung konflik terhadap keagamaan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Sejauh ini, bahan ajar yang peneliti buat sudah tergolong cukup baik kalau dilihat dari aspek konten. Hal ini bisa dilihat dari kedekatannya dengan dunia siswa. Pemilihan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif sebab

utamanya karena mempertimbangkan bahwa pembelajaran kooperatif bisa membawa kepada dunia siswa yang sebenarnya. Dengan pembelajaran kooperatif tipe numbered head together, siswa akan semakin kreatif. Namun disatu sisi, dengan bahan ajar yang hanya berbentuk RPP, maka guru dituntut untuk bisa kembali melakukan inovasi lagi secara dinamis. Kreatifitas para guru akan menuntut guru sehingga untuk berupaya melakukan pembenahan-pembenahan.

2. Gaya Penyajian

Gaya penyajian adalah cara bahan ajar dalam mengomunikasikan isi kepada pembaca. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan gaya penyajian ini. *Pertama*, kesederhanaan bahasa dan komunikatif serta mudah dipahami. *Kedua*, Penyajian yang runut dengan ilustrasi yang mempermudah untuk memahami gagasan. *Ketiga*, bentuk tulisan, tata letak serta pewarnaan yang tidak membosankan penampilan bahan ajar.

Kekurangan daripada bahan ajar ini adalah dari gaya penyajiannya yang masih sama kayak RPP pada biasanya. Yang membedakan dengan bahan ajar yang lain hanya pada persoalan pemilihan font dan juga lay out dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif. Di dalamnya tidak terdapat ilustrasi yang cukup banyak. Sementara untuk warna, karena pertimbangan bahwa bahan ajar yang dibuat adalah buku guru, maka di dalam bahan ajar ini tidak terlalu ditonjolkan pewarnaan yang bisa memikat minat guru.

3. Kemasan

Bagaimanapun juga, kemasan yang menarik merupakan daya tarik pertama sebelum melihat isi buku. *Pertama*, dimensi buku yang memudahkan siswa membawanya.

Kedua, cover dan jilidan yang cukup kuat sehingga memungkinkan awet dan tahan lama. Dari segi kemasan, baha ajar yang disusun juga masih relatif sama dengan RPP yang lain, termasuk di dalamnya adalah cover dan jilidan. Kedua hal ini tidak terlalu diperhatikan karena bahan ajar yang dibuat tidak untuk dikomersialkan dan juga daya tariknya tidak ditonjolkan dari sisi tampilan, tetapi dari proses pembelajarannya yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

Kelebihan Bahan Ajar

Meskipun bahan ajar yang disusun memiliki kekurangan, namun bahan ajar ini juga memiliki kelebihan yang lebih banyak. Kelebihan dari bahan ajar ini bisa dilihat dari beberapa aspek.

1. Kelebihan Bahan Ajar Cetak

Dilihat dari bahwa bahan ajar yang dibuat merupakan bahan ajar cetak, dalam hal ini model yang diproduksi memiliki banyak keunggulan. Dengan diperkenalkannya buku murah (*paperback*) dan dengan dikembangkannya proses pencetakan yang baru, cepat, dan ekonomis, maka buku ajar menjadi lebih murah dan terjangkau dari sebelumnya. Bahan cetak dalam berbagai bentuk dikirim ke tempat terpencil, dan dapat digunakan atas dasar pengajaran mandiri. Keunggulan bahan ajar cetak juga semakin terlibat dengan terus berkembangnya teknologi alat-alat reproduksi.

Kelebihan bahan ajar cetak juga disinggung oleh Steffen Ballstaedt sebagai berikut:

A. Bahan ajar tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukkan kepada siswa bagan mana yang akan dipelajari.

- B. Secara ekonomis, biaya pengadaan bahan ajar relatif minim.
 - C. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah didistribusikan.
 - D. Menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu.
 - E. Bahan ajar tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja.
 - F. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar
2. Penyajian bahan ajar

Kalau melihat konten penyajian, bahan ajar ini memiliki keunggulan dalam beberapa hal, yakni:

- A. Susunan tampilan yang menyangkut: urutan yang mudah dipahami, judul singkat, terdapat daftar isi, dan kalimat yang tidak terlalu panjang.
 - B. Bahasa yang mudah dimengerti, yang menyangkut mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, dan jelasnya hubungan antar kalimat.
 - C. Bahan ajar yang disusun mudah untuk dibaca. Hal ini menyangkut dalam persoalan keremahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, dan mudah dibaca.
3. Konten Baha Ajar

Kalau dilihat dari isi materi pelajaran yang disajikan, penyusunan bahan ini memiliki kelebihan dari sisi bahwa penyusunannya berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, yakni:

- A. Pelajaran dimulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak. Dalam hal ini siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata ada dilingkungan mereka (Iif, K., A. 2014: 160). Misalkan, untuk

berbicara tentang praktik shalat jama'ah yang baik dan benar, siswa diminta untuk mengamati aktivitas shalat berjama'ah teman-teman sendiri, baik di kelas maupun di rumah.

- B. Umpan Balik positif atau *reward*. Pemberian umpan balik merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran, karena hal itu akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa. Disadari atau tidak, sering kali seorang guru menganggap enteng persoalan *reward* dengan memberikan respon sekedarnya saja kepada atas hasil kerja siswa. Padahal respons yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa. Sebaliknya, respon negatif akan mematahkan semangat siswa. Untuk itu, setiap akhir pembelajaran dalam bahan ajar ini selalu dicantumkan adaya penguatan oleh guru.
- C. Pembelajaran dilakukan secara bertahap. Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Untuk mencapai kompetensi yang tinggi, dibutuhkan tujuan-tujuan. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga, semakin sulit kita melangkah. Namun anak tangga yang terlalu kecil, terlampau mudah melewatinya. Untuk itu, maka guru perlu menyusun anak tangga tujuan pembelajaran secara pas, sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam bahan ajar ini, anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

Pendekatan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam bahan ini, ada banyak kelebihan yang dimiliki, diantaranya:

- 1) Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi;
- 2) Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar;
- 3) Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada temantemannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (*interdependensi positif*) untuk proses belajar mereka nanti; dan pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap temantemannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbedabeda.

Kesimpulan

Modul Pendidikan Agama Islam ini yang berisikan rencana pembelajaran, tujuan, materi pokok, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, penilaian, lembar kerja dan evaluasi. Berdasarkan tanggapan dan penilaian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Modul Pendidikan Agama Islam ini dapat membantu dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Kelemahan dan kelebihan bahan ajar *Pertama*, dimensi buku yang memudahkan guru membawanya. *Kedua*, cover dan jilidan yang cukup kuat sehingga memungkinkan awet dan tahan lama. Dari segi kelemahan kemasannya, bahan ajar yang disusun juga masih relatif sama dengan RPP yang lain,

termasuk di dalamnya adalah cover dan jilidan. Kedua hal ini tidak terlalu diperhatikan karena bahan ajar yang dibuat tidak untuk dikomersialkan dan juga daya tariknya tidak ditonjolkan dari sisi tampilan, tetapi dari proses pembelajarannya yang menggunakan *kooperatif learning tipe numbered heads together*, kelemahan model *cooperative learning tipe numbered heads together* adalah a) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan saat diskusi kelas, Kelebihan menggunakan model *cooperative learning tipe numbered heads together* adalah, a) Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi, b) Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian pengembangan bahan ajar di masa mendatang, sehingga dapat menghasilkan produk bahan ajar yang lebih baik dan sesuai dengan sasaran penelitian, Hendaknya dalam tahap awal pengembangan bahan ajar, analisis kebutuhan produk pengembangan, lebih diintensifkan dalam di-*explore* lebih mendalam, sehingga produk bahan ajar mampu mengakomodir harapan guru dan siswa serta benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahan ajar memiliki keterbatasan, diantaranya: 1) Diujicobakan hanya kepada kelompok terbatas saja, 2) waktu uji coba relatif singkat terkait dengan waktu pelaksanaan penelitian, 3) uji coba pokok bahasan hanya mengambil satu bab saja. Oleh karena itu, disarankan agar seluruh isi produk dapat diujicoba. Dalam memanfaatkan bahan ajar ini, masih

memerlukan bahan ajar yang lain sebagai referensi materi pelajaran, karena bahan ajar produk pengembangan lebih fokus kepada metode pengajarannya. Disarankan, bahan ajar dapat ditambah dengan porsi materi pelajaran dan metode pengajarannya secara seimbang.

Produk pengembang ini hendaknya dapat dikembangkan lebih lanjut dengan materi, kelas, dan mata pelajaran yang berbeda, sehingga diharapkan pendekatan kooperatif dapat diaplikasikan secara menyeluruh terhadap pembelajaran di SMP Nurul Huda Banyuwangi Situbondo. Bagi pengembang bahan ajar, hendaknya dapat melakukan pengembangan bahan ajar dengan menggunakan metodologi pengembangan yang lebih cermat dan konsisten dalam melakukan langkah-langkah pengembangan, sehingga dapat menghasilkan produk bahan ajar yang teruji dan valid. Produk bahan ajar ini tidak mungkin dapat mengatasi permasalahan secara keseluruhan yang terjadi pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, diperlukan ada upaya tindak lanjut yang lain dengan melibatkan pihak-pihak terkait, sehingga proses pembelajaran benar-benar efektif.

Daftar Pustaka

- Andi, P. (2013). *Panduan kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*, cet. V. Jogjakarta: Diva Press.
- Andi, P. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Tinjauan Teoritis dan Praktis*, cet. I. Jakarta: Kencana Pramediana Group.
- Anita, L. (2010). *Coopertive Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Cet. VII. Jakarta : PT Grasindo.
- Benny, A. P. (2009). *Model dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. I. Jakarta : PT. Dian Priyadi.
- Fajri, K., & Taufiqurrahman. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menggunakan Model 4D dalam Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 1–15. Retrieved from <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/60>
- Hartono, (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah*. M.Pd.I, UIN Maliki Malang.
- Ibnu, H. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Cet.I. Mu'assasah Risalah.
- Iif K. A. (2014). *Pengembangan dan model Pembelajaran Tematik Integratif*, cet.I. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Imas, K. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013; Konsep dan Penerapan*, Cet. IV. Surabaya: Kata Pena.
- Isjoni, (2010). *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Cet.III. Jakarta: Alfabeta.
- Muhaimin, (2004) *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, Cet.III. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhadi, (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Punaji, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta; Kencana Prenada Media, Cet ke III, 2013.
- Pupuh, F. & M. Sobri S. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islam*, Cet. IV. Bandung: PT Refika Aditama.

- Rohmat, M. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. I. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, (2010). *Model–model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru*, Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sofan, A. & Iif K. A. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, Cet.I. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suprijono, A. *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt.
- Tim Penyusun Direktorat Pembina Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah Depdiknas, (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Yanur, S. (2013). *Desain Pembelajaran; Berbasis Pencapaian Kompetensi, Panduan Merancang pembelajaran untuk mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. I. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.